

PENGARUH HARGA KARET TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI LAMPUNG

Enny Puji Lestari, Siti Zulaikha
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
ennypujilestari@metrouniv.ac.id

Abstract

The government does not pay much attention to the distribution of rubber so it affects the economic growth, unstable rubber prices have a negative impact to the Lampung society. It is makes many rubber farmers complain about inappropriate prices. And now they are replacing their rubber fields into secondary crops. This study aims to describe the economic conditions of rubber farmers in Lampung due to the low price of rubber. The result of research about unstable rubber prices in Lampung have an impact on the level of income of farmers each month that have effect in having side work to provide for their living needs and the transition of rubber crops to other that more productive to improve stable economic growth. Rubber farmers can act as price recipients and are unable to influence changes in rubber prices. Therefore, efforts are needed to be able to survive in the low prices of rubber conditions through increased productivity of the plantation, which is to plant high-yielding high-yielding seedlings and keep on tapping according to the recommendations because at this time in the area has started to build a rubber factory that will become a rubber center so the price can be optimal. In addition, the other efforts that can be done to increase rubber prices are by making innovations that can encourage increased consumption of natural rubber in the country, for example infrastructure development using natural rubber.

Keywords: *Economic Growth, Rubber Prices.*

Abstrak

Pemerintah kurang memperhatikan pendistribusian karet sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, harga karet yang tidak stabil memberi dampak negatif bagi masyarakat Lampung. Sehingga banyak petani karet mengeluhkan harga yang tidak sesuai. Dan saat ini mereka mengganti ladang karetinya menjadi ladang palawija. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi ekonomi petani karet di Lampung karena rendahnya harga karet. Hasil penelitian Harga karet yang tidak stabil, di Lampung berdampak pada tingkat pendapatan petani perbulan yang mengakibatkan harus bekerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dan peralihan lahan dari lahan karet menjadi lahan tanaman lain yang lebih menghasilkan guna memperbaiki pertumbuhan ekonomi yang stabil bahkan lebih baik di daerah tersebut. Petani karet hanya bisa bertindak sebagai penerima harga dan tidak mampu mempengaruhi perubahan harga karet. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya agar bisa bertahan dalam kondisi harga karet yang rendah saat ini melalui peningkatan produktivitas kebun, yaitu menanam bibit unggul yang berproduktivitas tinggi dan tetap melakukan penyadapan sesuai ajuran karena pada saat ini di daerah tersebut sudah mulai membangun pabrik karet yang akan menjadi sentra karet untuk daerah itu sendiri agar harga optimal, Selain itu upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga karet adalah dengan pembuatan inovasi yang dapat mendorong peningkatan konsumsi karet alam di dalam negeri, misalnya pembangunan infrastruktur dengan menggunakan karet alam.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Harga Karet.

A. Latar Belakang

Lampung merupakan daerah pertanian yang salah satunya adalah penghasil karet terbesar di Indonesia. Berdasarkan pasar bebas yang terjadi akhir-akhir ini memberikan dampak terhadap harga karet yang semakin hari semakin menurun bagi para petani karet di Lampung, yang mana mereka beralih profesi pekerjaan sebagai buruh tani, dan ada juga yang memutuskan merubah

tanaman karetnya menjadi tanaman Palawija. Hal ini dipengaruhi oleh menurunnya harga jual karet yang tidak stabil.

Harga karet yang tidak stabil memberi dampak bagi masyarakat Lampung yang pekerjaannya adalah petani karet, mengeluhkan harga yang tidak sesuai, karena faktor cuaca musim hujan sehingga mereka tidak bisa menyadap getah yang tercampur dengan air. Lain halnya dengan petani yang tidak bekerja sebagai penyadap getah karet mengganti tanaman karetnya menjadi tanaman singkong, disebabkan karena harga karetnya tidak stabil dan pohon karet yang sudah tua tidak mengeluarkan getah.

Karet sangat berpotensi sebagai lumbung pertumbuhan perekonomian, harga getah karet terus menurun yaitu berkisar Rp.7.500-/kg menurun Rp.6.500,-/kg¹, tidak hanya harga yang menurun akan tetapi hasilnya pun menurun, Dari surat kabar harian Bisnis menyatakan bahwa penyebab harga karet tidak naik disebabkan oleh kelebihan dalam menyuplai barang di pasar ekspor, dimana sebelumnya Indonesia merupakan salah satu negara yang memproduksi karet alam di dunia, dari lima Negara yaitu Thailand, Vietnam, India, Cina dan Malaysia, selanjutnya muncul Negara lain sebagai produsen yaitu Myanmar, Laos dan Kamboj. Dari data terakhir menunjukkan terjadi penurunan ekspor karet Sumatera Selatan pada Mei 2019 sebesar 22 persen, sejalan penurunan produksi karet provinsi itu yang menyusut hingga 40 persen menjadi 583.000 ton per kuartal I 2019. Padahal pada 2017 - 2018, produksi karet secara kuartalan berada di kisaran 971.000ton.²

Menurut Ahmad Ma'ruf pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan jumlah produksi perekonomian yang berbentuk kenaikan pendapatan nasional. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, menjadi tanda-tanda keberhasilan pembangunan dalam kehidupan di masyarakat.³ Oleh karenanya

¹ Nusantara dkk., "Harga getah karet di Lampung turun," Antara News Lampung, diakses 2 November 2019, .

² "Harga Karet Tak Kunjung Naik, Ini Faktor-Faktor Penyebabnya | Ekonomi," Bisnis.com, diakses 1 November 2019,

³ Ma'ruf, Ahmad, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan Dan Prospeknya". *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) Volume 9, Nomor 1, April 2008: 44

menjadi penting ketika pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur dari pembangunan dalam bidang ekonomi, Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu dari trilogi tidak hanya bidang ekonomi saja, tetapi juga di bidang-bidang lainnya seperti politik, sosial dan kebudayaan. Sebagaimana dikatakan Suparmoko dan Irawan, tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang mantap, maka pertumbuhan di bidang-bidang lain akan tidak dapat dicapai dengan baik, karena tanpa adanya kondisi ekonomi yang memadai bangsa Indonesia akan selalu berorientasi pada tujuan jangka pendek dan ruang lingkup pemikiran yang sempit pula.⁴

Pada saat ini pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dan merupakan fenomena yang dialami dunia saat ini. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah adalah salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perekonomian suatu daerah tersebut. Kenaikan atau penurunan PDRB menunjukkan proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Oleh Karena itu, PDRB dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan ekonomi suatu daerah.⁵ Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada sehingga hal tersebut dapat memberikan suatu lapangan pekerjaan bagi masyarakat itu sendiri.⁶

Sejauh ini studi tentang pertumbuhan ekonomi pada permintaan karet dipengaruhi oleh faktor : (1) Situasi permintaan karet yang tidak menguntungkan bagi petani karet disebabkan karena perang dagang dunia. (2) pasokan yang berlebih di pasar ekspor yang disebabkan munculnya komoditas baru yaitu Myanmar, Laos dan Kamboja. Dimana sebelumnya produksi karet bersumber dari Negara Indonesia, Thailand, Vietnam, India, Cina dan Malaysia. (3) Harga karet berstandar Internasional berdasarkan harga saham

⁴ Irawan, Suparmoko, *“Ekonomi Pembangunan, (Yogyakarta:BPFE-YOGYAKARTA), 1995, 301.*

⁵ Shorea Khaswarina, *“ANALISIS KEBERLANJUTAN PERKEBUNAN KARET DI PULAU SARAK KABUPATEN KAMPAR RIAU,”* Sosiohumaniora 20, no. 1 (23 Maret 2018): 111, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i1.13187>.

⁶ Hanly Fendy Djohar Siwu, *“STRATEGI PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH,”* t.t., 2.

dunia.⁷ Dari tiga faktor penyebab harga karet menurun bagi pertumbuhan ekonomi di Lampung disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah dalam pendistribusian karet. Perlu dikaji bagaimana peran pemerintah dalam menyikapi ketidakstabilan harga jual karet yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Lampung. Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana dampak pertumbuhan ekonomi terhadap harga karet di Lampung? dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi terhadap harga karet di Lampung.

B. Tinjau Pustaka

Teori pertumbuhan ekonomi menurut pendapat Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into The Nature and Causes of The Wealth Of Nation* dan *The Wealt of Nations*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu; Jumlah Penduduk, Jumlah stok dan barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan penggunaan teknologi.⁸ Ada tiga hal yang mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu : (1) Efisiensi produdan ksi, (2) efisiensi alokasi dan (3)meningkatkan input.⁹

Dari beberapa pendapat terkait pertumbuhan ekonomi menurut para ahli yaitu pendapat Adam Smith memandang kepada adanya hukum alam, peningkatan produktifitas tenaga kerja, proses pemupukan (akumulasi) modal, tingkat keuntungan akan semakin menurun manakala tingkat persaingan semakin tinggi, petani dan produsen merupakan agen pertumbuhan dalam perekonomian bila petani meningkat maka usaha industry dan perniagaan semakin meningkat dan tentu saja raakan memberikan dampak bagus bagi

⁷ "Perang Dagang Dan Pesaing Baru, Alasan Harga Karet Menciut," ekonomi, diakses 4 November 2019, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191004174827-92-436829/perang-dagang-dan-pesaing-baru-alasan-harga-karet-menciut>.

⁸ Zaenu Zuhdi, "PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKIF EKONOMI ISLAM," *Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* , UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 13 Juni 2011, 3.

⁹ Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Buhdi, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro* (CV Andi Offset, 2018), 166.

perekonomian karena adanya rantai kebutuhan dan kepentingan, proses pertumbuhan bersigat menggumpal (mengakumulatif).¹⁰

Dalam menganalisa pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan struktural yang didasarkan pengalokasian sumber daya pada sektor produktif.¹¹ Secara konseptual dampak yang harus di tanggung pada sektor pertanian karena krisis multidimensial yaitu pengangguran, penurunan upah real, tingkat kemiskinan, dan kerusakan lingkungan hidup. Dalam menata kembali pemulihan pembangunan pertanian diperlukan konsistensi pertumbuhan dalam pembangunan pertanian. Dalam pendapatnya Arifin,¹² tingkat komplementer yang cukup tinggi dapat dicapai apabila pembangunan pertanian yaitu (a) berspektrum luas dan melibatkan usaha (tani) berskala kecil dan menengah, (b) berorientasi pasar, (c) partisipatif dan desentralisasi, (d) berlandaskan perubahan teknologi yang membantu peningkatan produktivitas faktor produksi dan tidak merusak basis sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Pembangian pertanian menjadi bagian penting dalam proses pembangunan nasional, khususnya sejak tahun enam puluhan. Menurut Mosher dalam Mubyarto ada lima syarat multak yang memungkinkan terjadinya pembangunan pertanian yaitu: (1) adanya pasar untuk hasil-hasil pertanian, (2) teknologi yang senantiasa berkembang, (3) tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi bagi petani, (5) tersedianya pengangkutan yang lancer dan kontinu. Selain itu syarat memperlancar proses pemabangunan pertanian (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan gotong-royong petani, (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian, (5) perencanaan nasional pembangunan pertanian.¹³

Makna yang terkandung dalam teori-teori tersebut diatas akan digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan yang terjadi di Lampung terkait dengan pertumbuhan ekonomi dalam

¹⁰ Iskandar Putong dan Nuring Diah Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro* (Mitra Wacana Media, 2010), 130.

¹¹ Jhingan M.L, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Terjemahan D. Guritno* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 247.

¹² B Arifin, *Pembangunan Pertanian : Paradigma, Kinerja dan Opsi Kebijakan. Institute For Development Of Economic and Finance* (Jakarta, 2000), 209.

¹³ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES, 1989), 176.

bidang bidang pertanian, khususnya petani karet yang mengalami penurunan harga, sehingga berdampak pada pengalihan tanaman.

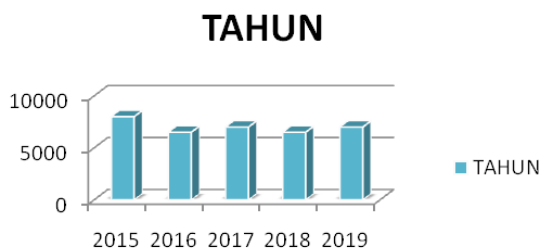
C. Hasil dan Pembahasan

Dari data yang di peroleh terlihat perbedaan jenis pertanian yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Berikut adalah tabel dari jenis-jenis pertanian yang ada dan jumlah petani yang ada dalam bidang pertanian tersebut.

Tabel 1. Jenis pertanian dan jumlah petani

JENIS PERTANIAN	JUMLAH PETANI
Karet	25%
Jagung	25%
Singkong	35%
Padi	15%

Dari tabel diatas diketahui bahwa masyarakat yang mendominasi jenis pertanian di daerah terebut adalah pertanian singkong, hal tersebut dikarenakan pertanian singkong lebih menguntungkan dari pada pertanian karet. Persentase dari jenis pertanian dengan jumlah petani dapat diketahui yaitu pertanian jenis karet masyarakat yang bertani sekitar 25%, pertanian jagung sekitar 25%, pertanian singkong sekitar 35%, pertanian padi sekitar 15%. Pertanian karet yang semula menjadi mata pencaharian utama masyarakat tersebut tergantikan dengan pertanian singkong, hal tersebut dikarenakan harga karet yang semula melambung tinggi kini semakin lama semakin menurun akibatnya para masyarakat yang bekerja sebagai penyadap karet harus bisa mengatur perekonomiannya, adapun petani karet yang menyadap karet milik orang lain harus bisa mengatur uang yang diperoleh dari orang yang memiliki kebun karet tersebut.

Tabel 2. Harga karet dari tahun 2015-2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 sampai 2019 mengalami penurunan harga yang cukup drastis. Para petani yang menggarap lahan karetnya sendiri sangat merasakan dampak dari harga karet yang turun tersebut, apalagi petani yang menggarap lahan karet milik orang lain dengan sistim bagi hasil sangat merasakan dari turunnya harga karet tersebut.

1. Harga karet pada tahun 2015 yaitu Rp. 8000. Pada tahun ini masyarakat masih menggeluti dibidang pertanian karet, harga yang tinggi ini membuat hampir sebagian masyarakat memilih bekerja sebagai penyadap karet baik itu milik sendiri atau milik orang lain dengan sistim bagi hasil.
2. Harga karet pada tahun 2016 yaitu Rp. 6000, itu berarti mengalami penurunan yang cukup besar yaitu Rp. 2000. Pada tahun ini masyarakat mulai resah dengan harga yang tidak stabil, akan tetapi masyarakat masih bertahan dengan bekerja sebagai penyadap karet walaupun dengan harga yang rendah.
3. Harga karet pada tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan sebesar Rp. 1000, sehingga harga karetnya menjadi Rp. 7000. Pada tahun ini masyarakat masih sama seperti pada tahun 2016 yaitu bertahan sebagai penyadap karet akan tetapi masyarakat yang bekerja dilahan milik orang lain sudah mulai berkurang.
4. Harga karet pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. 1000, jadi harga karet menjadi Rp. 6000 lagi. Pada tahun ini sebagian masyarakat sudah mulai berhenti sebagai penyadap karet baik itu lahan karet pribadi ataupun yang bekerja dilahan orang lain. Pada tahun ini masyarakat beralih profesi dengan bekerja atau mengolah lahan untuk ditanami singkong atau

jagung, bahkan pada tahun ini sebagian masyarakat yang merasakan dampak harga karet yang turun itu memilih menebang pohon karet dan digantikan dengan pohon singkong atau tanaman yang lain.

Harga karet pada tahun 2019 mengalami sedikit kenaikan sebesar Rp.1000, sehingga harga karet sekarang Rp.7000 per kilogram. Pada tahun ini sebagian masyarakat ada yang bekerja sebagai penyadap karet dan ada juga yang mengolah lahan karet yang ditebang itu untuk ditanami singkong ataupun jagung. Pada saat ini masyarakat yang dulu berhenti bekerja sebagai penyadap karet kini mulai bekerja lagi walaupun tidak dilahannya atau bekerja dilahan orang lain dan ada juga yang bekerja dilahan sendiri. Akan tetapi sebagian masyarakat memilih bekerja sebagai petani singkong atau jagung karena menurut mereka hasilnya Harga karet yang tidak stabil, di Lampung berdampak pada tingkat pendapatan petani perbulan dan peralihan lahan dari lahan karet menjadi lahan tanaman lain yang lebih menghasilkan.

1. Dampak Rendahnya Harga Karet Untuk Memenuhi Kebutuhan Para Petani

Pada saat harga karet tinggi petani merasakan peningkatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga dengan mudahnya para petani untuk meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Petani dapat menggunakan pendapatan dari hasil karet tersebut untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan dalam rumah tangga baik kebutuhan primer hingga kebutuhan sekunder. Seperti halnya kebutuhan sekunder yaitu kendaraan bermotor, telepon, dan barang-barang elektronik yang lainnya yang sifatnya kebutuhan sampingan setelah kebutuhan pokok, tetapi setelah harga karet turun secara drastis dari tahun ke tahun membuat para petani dan para penyadap karet juga mengalami penurunan. Pada saat harga karet tinggi semua kebutuhan hidup rumah tangga dapat dipenuhi dari usaha tani karet. Oleh karena itu, keluarga petani lebih banyak mengalokasikan tenaga kerja keluarga produktif untuk usahatani karet.

Pada saat harga karet rendah, penghasilan dari usaha tani karet tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Meskipun

demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian petani masih tetap menyadap karet dalam kondisi harga dan produksi karet yang turun saat ini. Namun untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sebagian dari anggota keluarga petani ataupun buruh sadap terpaksa mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sampingan di luar usaha tani karet seperti: menjadi buruh perkebunan sawit, perkebunan tebu maupun bekerja di proyek infrastruktur seperti pengaspalan jalan, penggalian pipa, dan lain sebagainya. Hasil studi juga menunjukkan belum terdapat adanya konversi lahan perkebunan karet rakyat secara besar-besaran menjadi lahan perkebunan singkong ataupun perkebunan lainnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani karet telah terbiasamengelola kebun karet secara turun temurun, sehingga mereka belum banyak yang mengerti untuk mengelola tanaman lain.

Oleh karena itu, sebagian besar petani karet belum banyak berminat untuk mengganti tanaman karet dengan tanaman lainnya. Namun apabila kondisi harga karet yang rendah saat ini berlangsung lama, dikhawatirkan secara berangsur-angsur akan mulai terjadi pengalihan fungsi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan komoditi lain yang lebih prospektif.

Dari data yang ada, bahwa Lampung diketahui saat ini bahwa sebagian kecil petani karet mengganti tanaman karet tua menjadi tanaman singkong yang menjadi sumber penghasilan utama, sedangkan tanaman karet yang masih muda dan produktif tetap disadap sebagai sumber penghasilan tambahan. Tanaman singkong dinilai bisa memberikan kontribusi pendapatan yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan tanamankaret pada kondisi harga karet saat ini. Apabila dibandingkan dengan tanaman karet, 1 Ha tanaman singkong dapat memberikan pendapatan rata-rata sebesar IDR 3,5 juta per bulan, sedangkan tanamankaret hanya memberikan pendapatan rata-rata sebesar IDR 1,5 juta per bulan. Pada saat ini, di Lampung sebagian besar tanaman karet tua telah diganti dengan tanaman singkong. Apabila belum ada kenaikan harga karet dalam setahun ke depan, diperkirakan akan semakin banyak tanaman karet tua di Lampung yang diganti menjadi tanaman singkong.

D. Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana meningkatnya kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup masyarakat yang baik dilihat dari pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, terlihat perbedaan jenis pertanian yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. presentase jenis pertanian dengan jumlah petani dapat diketahui yaitu pertanian jenis karet masyarakat yang bertani sekitar 25%, pertanian jagung sekitar 25%, pertanian singkong sekitar 35%, pertanian padi sekitar 15%. Pertanian karet yang semula menjadi mata pencaharian utama masyarakat tersebut tergantikan dengan pertanian singkong, hal tersebut dikarenakan harga karet yang semula melambung tinggi kini semakin lama semakin menurun akibatnya para masyarakat yang bekerja sebagai penyadap karet harus bisa mengatur perekonomiannya, adapun petani karet yang menyadap karet milik orang lain harus bisa mengatur uang yang diperoleh dari orang yang memiliki kebun karet tersebut.

Harga karet yang tidak stabil, di Lampung berdampak pada tingkat pendapatan petani perbulan yang mengakibatkan harus bekerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dan peralihan lahan dari lahan karet menjadi lahan tanaman lain yang lebih menghasilkan guna memperbaiki pertumbuhan ekonomi yang stabil bahkan lebih baik di daerah tersebut. Petani karet hanya bisa bertindak sebagai penerima harga dan tidak mampu mempengaruhi perubahan harga karet. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya agar bisa bertahan dalam kondisi harga karet yang rendah saat ini melalui peningkatan produktivitas kebun, yaitu menanam bibit unggul yang berproduktivitas tinggi dan tetap melakukan penyadapan sesuai ajuran karena pada saat ini di daerah tersebut sudah mulai membangun pabrik karet yang akan menjadi sentra karet untuk daerah itu sendiri agar harga optimal, Selain itu upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga karet adalah dengan pembuatan inovasi yang dapat mendorong peningkatan konsumsi karet alam di dalam negeri, misalnya pembangunan infrastruktur dengan menggunakan karet alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Nusantara dkk., "Harga getah karet di Lampung turun," Antara News Lampung, diakses 2 November 2019 .
"Harga Karet Tak Kunjung Naik, Ini Faktor-Faktor Penyebabnya | Ekonomi," Bisnis.com, diakses 1 November 2019.
- Ma'ruf, Ahmad, "*Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan Dan Prospeknya*" *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) Volume 9, Nomor 1, April 2008
- Irawan, Suparmoko, "*Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA), 1995.
- Shorea Khaswarina, "*ANALISIS KEBERLANJUTAN PERKEBUNAN KARET DI PULAU SARAK KABUPATEN KAMPAR RIAU*," *Sosiohumaniora* 20, no. 1 (23 Maret 2018): 111, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i1.13187>.
- Hanly Fendy Djohar Siwu, "*STRATEGI PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH*," t.t., "Perang Dagang Dan Pesaing Baru, Alasan Harga Karet Menciut," *ekonomi*, diakses 4 November 2019, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191004174827-92-436829/perang-dagang-dan-pesaing-baru-alasan-harga-karet-menciut>.
- Zaenu Zuhdi, "*PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKIF EKONOMI ISLAM*," *Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 13 Juni 2011,
- Paulus Kurniwan dan Made Kembar Sri Buhdi, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro* (CV Andi Offset, 2018).

Iskandar Putong dan Nuring Diyah Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro* (Mitra Wacana Media, 2010).

Jhingan M.L, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Terjemahan D. Guritno* (Jakarta: Rajawali Press, 1990).

B Arifin, *Pembangunan Pertanian : Paradigma, Kinerja dan Opsi Kebijakan. Institute For Development Of Economic and Finance* (Jakarta, 2000).

Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES, 1989),.

Halaman Ini Tidak Sengaja Untuk Dikosongkan.